

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini dalam dunia bisnis sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat khususnya pada perusahaan yang berada dalam sub sektor restoran, hotel dan pariwisata. Dilihat dari banyaknya bangunan – bangunan baru yang dijadikan hotel dan restoran di beberapa wilayah – wilayah di Negara Indonesia ini terlebih lagi yang berada di wilayah yang memiliki kawasan yang besar dan memiliki tujuan destinasi favorit bagi kebanyakan orang.

Untuk memanfaatkan situasi seperti ini, maka para *stakeholder* setiap perusahaan akan melakukan cara – cara terbaiknya agar dapat mengembangkan usahanya dan juga agar dapat bersaing dengan para kompetitor di sub sektor yang sama. Selain itu, para *stakeholder* pun akan melakukan berbagai cara untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang baik dan juga berkualitas yang akhirnya perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para calon *investor*.

Para calon *investor* sebelum menanamkan modalnya di suatu perusahaan maka akan melakukan sebuah analisa fundamental yaitu dengan cara mempelajari dan mengamati berbagai indikator keuangan didalam laporan keuangan suatu perusahaan tersebut. *Investor* akan lebih tertarik dengan perusahaan yang memiliki rasio pendapatannya yang besar. Seperti rasio Marjin Laba Bersih yang dimana menurut Brigham dan Houston (2010:146), rasio ini dapat mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan yang dihasilkan dari penjualannya.

Sebuah perusahaan akan diminati oleh para calon *investor* jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan memiliki nilai Marjin Laba Bersih yang besar yang nantinya akan menaikkan pula nilai perusahaannya (Syamsuddin, 2011:62). Menurut penelitian dari Abdul Chadjib Halik (2018), Marjin Laba Bersih memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, yaitu semakin tinggi Marjin Laba Bersih maka akan semakin tinggi minat para *investor* untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan yang akhirnya akan menaikkan Nilai Perusahaan tersebut. Berbeda dengan penelitian dari Heven Manoppo (2016), Marjin Laba Bersih memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, yang dimana jika perusahaan memperoleh *profit* yang rendah dari penjualannya maka itu akan menghambat para *investor* untuk menanamkan modalnya di perusahaan dan akhirnya nilai perusahaannya pun akan menurun.

Setelah para calon *investor* melihat dari segi keuntungan perusahaan, maka selanjutnya mereka pun akan melihat dari segi utang yang dimiliki oleh perusahaan, karena para *investor* tidak ingin perusahaan yang ditanamkan modalnya tidak bisa mengelola utangnya dengan baik. Dalam penelitian ini rasio utang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio utang menurut Kasmir dan Jakfar (2012:131), adalah rasio utang yang digunakan untuk membandingkan antara utang yang dimiliki oleh perusahaan dengan modal perusahaannya itu sendiri. Sejak awal tahun 2016, batas maksimal rasio utang yang dimiliki perusahaan menurut Peraturan Menteri Keuangan No. 169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan yaitu sebesar empat dibanding satu (4:1) atau 80% utang dan

20% modal. Yang artinya utang swasta hanya diperbolehkan memiliki utang empat kalinya dari modal. Jika perusahaan memiliki utang diatas 80%, maka kelebihan utang perusahaan itu tidak dapat dijadikan sebagai pengurang pada perhitungan pajak penghasilan yang dikarenakan beban bunga atas utang. Tetapi jika perusahaan memiliki utang yang terlalu besar itu akan menyebabkan keuntungan yang diperoleh menjadi menurun yang akhirnya akan menurunkan pula nilai perusahaannya (Brigham & Houston, 2013:86). Penelitian dari Medy Misran (2017) menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, yang dimana jika DER naik maka nilai perusahaan tersebut akan ikut naik. Berbeda dengan penelitian dari M. Edo Suryawan Siregar (2019), yang memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap nilai perusahaan yang berarti jika perusahaan tersebut mengalami kenaikan utang diatas batas wajar maka nilai perusahaannya akan menurun.

Selain kedua rasio tersebut yang diperhatikan oleh para *investor* yaitu rasio pembagian dividen. Rasio ini bagi sebagian *investor* akan diperhatikan karena dividen adalah hak dari para *investor* untuk mendapatkan bagian dari keuntungan yang telah perusahaan capai. Menurut Sudana (2011:167), Rasio Pembayaran Dividen adalah besarnya persentase laba bersih yang dibagikan kepada para *investor* dalam bentuk dividen. Semakin besar rasio ini maka semakin sedikit laba ditahan yang dimiliki perusahaan untuk belanja investasi yang dilakukan perusahaan.

Dengan seringnya perusahaan membagikan dividen dan meningkat setiap periodenya maka itu akan semakin meningkatkan kepercayaan *investor* terhadap

perusahaan karena telah menanamkan modalnya disana. Kebijakan dividen ini sering dilakukan oleh para *investor* untuk menilai baik buruknya kinerja perusahaan, ini disebabkan karena kebijakan dividen dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Mardiyati *et al*, 2012:3). Menurut penelitian dari Apriliandy Simare Mare (2017) dan M. Edo Suryawan Siregar (2019), Rasio Pembayaran Dividen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang artinya semakin tinggi dividen yang diberikan maka nilai perusahaannya pun akan naik. Tetapi berbeda dengan penelitian dari Melati Pratiwi Sudirjo (2016), rasio pembagian dividennya memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti semakin tinggi dividen maka nilai perusahaan akan menurun karena pilihan untuk membagikan laba dalam bentuk dividen akan mengurangi sumber dana internal perusahaan.

Ketiga rasio tersebut yang akhirnya menentukan nilai dari sebuah perusahaan. Nilai perusahaan ini menurut Harmono (2013:233), yaitu suatu kinerja dari perusahaan yang ditunjukkan oleh harga saham yang terjadi akibat adanya penawaran dan permintaan di pasar modal. Nilai perusahaan ini terjadi karena memiliki perbedaan cara pandang dan penilaian yang beragam dari setiap *investor* terhadap kinerja perusahaan dalam memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki perusahaan. Karena jika perusahaan memiliki kinerja yang baik maka akan naik nilai perusahaannya tersebut. Nilai Perusahaan ini dapat dihitung dengan harga saham menggunakan rasio penilaian.

Dari keempat variabel yang telah penulis paparkan, penulis meneliti tujuh perusahaan di subsektor restoran, hotel dan pariwisata periode 2014 – 2019 yang

memiliki fenomena yang saling bertolak belakang dengan teori di latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis.

Tabel 1.1
Tabel Fenomena Perusahaan

Perusahaan	Tahun	NPM (%)	DER (x)	Tahun	DPR (%)	PBV (x)
PT. Hotel Sahid Jaya Internasional, Tbk.	2014	13,15	0,54	2015	0	0,65
	2015	3,51 ↓	0,55	2016	0 —	1,08 ↑
	2016	0,13 ↓	0,53 ↓	2017	0 —	1,87 ↑
	2017	0,16	0,60	2018	0 —	5,10 ↑
	2018	0,64 ↑	0,59 ↓	2019	0 —	4,17 ↓
PT. Pembangunan Graha Lestari Indah, Tbk.	2014	7,76	0,21	2015	93,35	0,59
	2015	2,43	0,14 ↓	2016	66,36 ↓	0,49 ↓
	2016	2,55	0,18	2017	61,11 ↓	1,30 ↑
	2017	6,55	0,39	2018	0 ↓	2,08 ↑
	2018	19,36 ↑	0,34 ↓	2019	163,18	1,88 ↓
PT. Bayu Buana, Tbk.	2014	2,42	0,89	2015	0	1,18
	2015	1,66	0,72 ↓	2016	0 —	0,80 ↓
	2016	1,69	0,75	2017	0 —	1,27 ↑
	2017	1,77	0,87	2018	0 —	1,60 ↑
	2018	1,90 ↑	0,79 ↓	2019	0 —	0,93 ↓
PT. Jakarta Setiabudi Internasional, Tbk.	2014	20,2	0,55	2015	22,32	0,88
	2015	15,5 ↓	0,49 ↓	2016	33,51	2,29 ↑
	2016	11,6	0,47 ↓	2017	33,45 ↓	2,11 ↓
	2017	11,7 ↑	0,48	2018	9,44 ↓	0,72 ↓
	2018	19,5 ↑	0,56	2019	57,09 ↑	0,58 ↓

Perusahaan	Tahun	NPM (%)	DER (x)	Tahun	DPR (%)	PBV (x)
PT. MNC Land, Tbk.	2014	38,22	0,24	2015	18,11	1,09
	2015	20,03	0,25	2016	2,30 ↓	0,89 ↓
	2016	187,09 ↑	0,26 ↑	2017	0 ↓	0,89 —
	2017	138,05	0,24 ↓	2018	0 —	0,83 ↓
	2018	62,46	0,35	2019	0 —	0,50 ↓
PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk.	2014	21,47	0,88	2015	37,96	1,81
	2015	26,71 ↑	0,80 ↓	2016	75,83 ↑	1,81 —
	2016	10,19	1,14 ↑	2017	37,78 ↓	1,06 ↓
	2017	17,77 ↑	0,95 ↓	2018	37,42 ↓	0,97 ↓
	2018	17,40	1,05	2019	53,97	0,79

Sumber : idx.com, *investing.com* dan data diolah penulis, 2020

Dilihat dari tabel 1.1 diatas, ada beberapa perusahaan selama periode 2014 – 2019 yang tidak membayarkan dividennya kepada para *investor* yang dalam tabel tersebut disajikan dalam angka nol.

Pada tahun 2015 ini adalah tahun dimana penuh tantangan bagi industri perhotelan di Indonesia. Perlambatan ekonomi, tekanan nilai tukar ditambah dengan sempat adanya larangan para pejabat pemerintah menggelar rapat di hotel yang turut menekan bisnis hotel. Hans Kwee, seorang Direktur Investa saran Mandiri menjelaskan bahwa, “Selama ini pendapatan utama mereka dari sewa untuk rapat.” Hans pun mengatakan dengan melambatnya ekonomi menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga tingkat okupansi hotel ikut menipis (*medanbisnisdaily.com*). Selain dari melambatnya ekonomi di sepanjang tahun 2015 industri perhotelan mengalami kelebihan pasokan yang dimana pertumbuhan

industri tersebut tidak diikuti dengan pertumbuhan permintaan. Menurut ketua umum Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), Hariyadi Sukamdani mengatakan bahwa “Yang menjadi masalah utama yakni kriteria dari para *investor* Indonesia yang latah dengan terus ikut – ikutan membangun hotel tanpa melihat keadaan yang sebenarnya yang akhirnya mengakibatkan jumlah kamar hotel di Indonesia mengalami *oversupply*.” (ekonomi.bisnis.com).

Hasil riset yang dilakukan konsultan properti JLL selama kuartal pertama 2016 memperlihatkan, minat wisatawan mengalami perlambatan sebagai akibat dari serangan bom di Ibukota Jakarta pada 14 Januari 2016 lalu. “Keadaan ekonomi Indonesia yang tak menentu dan kondisi global yang kurang stabil, memengaruhi performa sektor perhotelan Jakarta,” kata Frank Sorgiovanni, *Head of Research–Hotels & Hospitality Group JLL Asia Pasifik*. Hingga Februari 2016, tingkat hunian hotel kelas atas di Jakarta mengalami penurunan yang sebagian besar disebabkan oleh terus melemahnya nilai tukar Rupiah dan masih terjadi perlambatan ekonomi global (Liputan6.com).

Pengusaha perhotelan mengeluhkan turunnya tingkat okupansi kamar sejak 3 tahun terakhir. Selain lesunya perekonomian, penyebab semakin kosongnya hunian hotel terjadi karena semakin hotel – hotel 'dadakan'. Direktur Eksekutif Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), Cyprianus Aoer, mengungkapkan hotel – hotel dadakan tersebut yakni apartemen – apartemen kosong yang disewakan secara harian atau mingguan. Fenomena yang menggerus bisnis hotel tersebut bahkan saat ini telah didukung aplikasi sebagaimana yang berlaku transportasi *online*. "Itu salah satu faktor (penurunan okupansi hotel), apartemen –

apartemen itu yang disewakan, pakai aplikasi – aplikasi, juga hotel – hotel baru yang bertambah. Selain itu juga karena ekonomi, karena memang *low season*," kata Cyprianus kepada detikFinance, Kamis (13/4/2017) (finance.detik.com). Dan juga bisnis perhotelan ini sedang mengalami kelesuan, menurut Ketua Umum Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), Hariyadi Sukamdani menyatakan tingkat okupansi hotel tergolong rendah yang disebabkan oleh tren masyarakat yang cenderung lebih berhemat (finance.detik.com).

Pertumbuhan bisnis perhotelan pada kuartal III 2018 lebih rendah dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya. Beragam faktor mempengaruhi penurunan tersebut, baik secara internal maupun eksternal. Pada Rabu (21/11/2018), Ekonom dari *Institute for Development of Economics and Finance*, Bhima Yudhistira mengatakan, faktor tersebut antara lain jumlah wisatawan asing tidak meningkat dengan signifikan, fenomena alam seperti meletusnya Gunung Agung, gempa Palu dan Lombok. Hal – hal itu mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Bhima melanjutkan, "Untuk negara di Asia ada faktor pelemahan kurs. Persaingan bisnis perhotelan juga semakin ketat pasca munculnya hotel – hotel kecil dan Airbnb. Harga pun makin ketat, pengusaha hotel tidak bisa mendapatkan marjin untung yang terlalu tinggi." (wartaekonomi.co.id).

Pada akhir 2019, Presiden Joko Widodo mengisyaratkan akan “bakar duit” untuk anggaran jumbo untuk mempromosikan pariwisata indonesia. Tetapi sayangnya meskipun pemerintah telah serius ingin mendongkrak pariwisata, efek bisnisnya pada harga saham emiten di sektor pariwisata dan perhotelan tidak yang tidak cemerlang di tahun 2019 (indopremier.com).

Pada tahun 2019 juga Presiden Joko Widodo telah memutuskan bahwa Ibu Kota Indonesia akan berpindah ke Pulau Kalimantan. Pemindahan ibu kota ini tampaknya bukan berita baik bagi emiten yang berada di sektor restoran, hotel dan pariwisata. Terbukti dengan turunnya harga saham beberapa emiten karena keputusan tersebut. Lalu dari penurunan harga saham tersebut berdampak pada penurunan nilai perusahaannya. Dan dari keputusan tersebut permintaan atas kunjungan bisnis, kegiatan rapat dan konferensi berpotensi terpengang seiring pindahnya pusat pemerintahan. Terlebih lagi, karena fungsinya sebagai pusat pemerintahan, maka akan lebih banyak berfokus untuk menyediakan fasilitas pemerintahan seperti gedung perkantoran dan hunian bagi para pegawai negeri (cnbcindonesia.com).

Dengan adanya berbagai fenomena yang terjadi di lapangan pada beberapa perusahaan subsektor restoran, hotel dan pariwisata yang tidak sesuai dengan teori – teori dari beberapa ahli dan beberapa penelitian sebelumnya yang telah penulis temukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Marjin Laba Bersih (*NPM*), Rasio Utang (*DER*) dan Rasio Pembayaran Dividen (*DPR*) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Subsektor Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2019”.

1.2 Identifikasi Dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang terjadi pada setiap perusahaan, antara lain:

1. Naiknya Marjin Laba Bersih pada perusahaan sub sektor restoran, hotel dan pariwisata tidak selalu meningkatkan nilai perusahaan yang menurut teori, jika marjin laba bersih naik maka nilai perusahaan pun akan ikut naik.
2. Naiknya nilai perusahaan tidak selalu diikuti dengan turunnya rasio utang yang dimiliki oleh beberapa perusahaan yang berada di sub sektor restoran, hotel dan pariwisata.
3. Menurunnya Marjin Laba Bersih dan harga saham mengakibatkan turunnya pula nilai perusahaan pada beberapa perusahaan di sub sektor restoran, hotel dan pariwisata pada tahun 2019.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah penulis sampaikan diatas, dapat diidentifikasi berbagai permasalahannya, sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Marjin Laba Bersih (*NPM*) pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.
2. Bagaimana perkembangan Rasio Utang (*DER*) pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.
3. Bagaimana perkembangan Rasio Pembayaran Dividen (*DPR*) pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.
4. Bagaimana perkembangan Nilai Perusahaan pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.

5. Seberapa besar pengaruh Marjin Laba Bersih (*NPM*) terhadap Rasio Utang (*DER*) pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.
6. Seberapa besar pengaruh Rasio Marjin Laba Bersih (*NPM*) terhadap Rasio Pembagian Dividen (*DPR*) pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.
7. Seberapa besar pengaruh Rasio Utang (*DER*) terhadap Marjin Laba Bersih (*NPM*) pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.
8. Seberapa besar pengaruh Rasio Utang (*DER*) terhadap Rasio Pembagian Dividen (*DPR*) pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.
9. Seberapa besar pengaruh Rasio Pembagian Dividen (*DPR*) terhadap Rasio Utang (*DER*) pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.
10. Seberapa besar pengaruh Marjin Laba Bersih (*NPM*), Rasio Utang (*DER*) dan Rasio Pembayaran Dividen (*DPR*) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi serta mengetahui seberapa besar pengaruh nilai Marjin Laba Bersih (*NPM*), Rasio

Utang (*DER*) dan Rasio Pembayaran Dividen (*DPR*) terhadap Nilai Perusahaan (*PBV*) pada perusahaan subsektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis dapat mengetahui beberapa tujuan penelitian, yaitu:

1. Mengetahui perkembangan Marjin Laba Bersih (*NPM*) pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.
2. Mengetahui perkembangan Rasio Utang (*DER*) pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.
3. Mengetahui perkembangan Rasio Pembayaran Dividen (*DPR*) pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019..
4. Mengetahui perkembangan Nilai Perusahaan pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.
5. Mengetahui besarnya pengaruh Marjin Laba Bersih (*NPM*) terhadap Rasio Utang (*DER*) pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.

6. Mengetahui besarnya pengaruh Marjin Laba Bersih (*NPM*) terhadap Rasio Pembagian Dividen (*DPR*) pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.
7. Mengetahui besarnya pengaruh Rasio Utang (*DER*) terhadap Marjin Laba Bersih (*NPM*) pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.
8. Mengetahui besarnya pengaruh Rasio Utang (*DER*) terhadap Rasio Pembagian Dividen (*DPR*) pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.
9. Mengetahui besarnya pengaruh Rasio Pembagian Dividen (*DPR*) terhadap Rasio Utang (*DER*) pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.
10. Mengetahui besarnya pengaruh Marjin Laba Bersih (*NPM*), Rasio Utang (*DER*) dan Rasio Pembayaran Dividen (*DPR*) terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan informasi yang bermanfaat pada dua aspek berikut ini:

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai saran terhadap perusahaan yang penulis teliti agar dapat meningkatkan marjin laba bersih, rasio utang, rasio pembagian dividen dan juga nilai perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan juga dapat menambah wawasan tentang margin laba bersih, rasio utang dan rasio pembagian dividen terhadap nilai perusahaan bagi para peneliti lain di bidang yang sama.

1.5 Lokasi Dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yang penulis teliti yaitu pada perusahaan subsektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan penelitian melalui data laporan keuangan perusahaan sub sektor Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.

Lokasi Penelitiannya dilakukan di beberapa perusahaan, diantaranya sebagai berikut:

1. PT. Bayu Buana, Tbk.
2. PT. Hotel Sahid Jaya Internasional, Tbk.
3. PT. Jakarta Setiabudi Internasional, Tbk.
4. PT. MNC Land, Tbk.
5. PT. Pembangunan Graha Lestari Indah, Tbk.
6. PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk.

